BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergolakan sosial yang terjadi akhir-akhir ini merupakan karma dari buah perbuatan masyarakat kita saat ini yang kian hari semakin "menyimpang". Sebagai bukti *shahihnya*, berbagai kasus kejahatahan sosial-tindakan kriminal seperti; pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, dan lain-lain. Semakin hari kian marak dan menjadi-jadi. Berbagai kasus kejahatan sosial-kriminal diatas, mengindikasikan bahwa nilai moral dan sosial masyarakat kita mengalami degradasi yang semakin akut. Maka dari itu, diperlukan sikap antisipatif dalam menangani kasus tersebut secara berkelanjutan dan berkesinambungan supaya tidak terjadi kerusakan yang semakin parah di hari-hari berikutnya.

Langkah awal yang harus kita lakukan demi penyelamatan akhlak moral masyarakat kita adalah dengan mengetahui jenis kasus yang akan ditangani, tentang seberapa besar potensi kerusakan, dan bagaimana grafik kasus tersebut di tiap bulan dan tahunnya. Selanjutnya, menganalisa penyebab terjadinya kasus tersebut, dalam hal ini kejahatan sosial-tindakan kriminal. Tujuannya, tidak lain adalah agar dalam menanggulangi kasus tesebut, kita dapat menyelesaikannya secara optimal, total dan menyeluruh.

Berbicara mengenai pengetasan berbagai konflik sosial, kejahatan, dan dekadensi moral, agama memiliki peran yang sangat sentral dalam mengatasinya. Sebab secara substantif, agama adalah wadah dari berbagai

sekumpulan aturan, sistem, norma, nilai-nilai etika maupun estetika, baik dalam lingkup kehidupan sosial maupun lingkup individual.

Dari sekian tata aturan, norma serta nilai-nilai keagamaan yang telah diatur, semuanya mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran, kejujuran, kesucian, kemurnian, dan lain-lain. Oleh karena vitalitas agama dalam menangani masalah ini sangat sentral, maka seyogyanya upaya yang harus kita lakukan adalah dengan menghidupkan kembali peran agama ke dalam tatanan kehidupan secara nyata.

Di tambah lagi, pada dasarnyan di dalam diri setiap manusia telah terdapat benih-benih keagamaan, yang disebut sebagai potensi spiritual atau potensi kerohanian. Dimana tempat bersemayamnya potensi spiritual manusia tersebut berada di hati atau *qalbu* (dalam istilah Arabnya). Maka hubungan antara qolbu dengan agama disebut sebagai proses kerohanian. Singkatnya, jika seseorang telah mampu mengolah potensi kerohanian yang ia miliki, bukan tidak mungkin ia akan mencapai derajat kesempurnaan iman, yakni *Insan Kamil*.

Di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan berbagai persoalan pelik yang mendera, ternyata masih ada sosok kharismatik tinggi, yang memiliki kewibawaan di mata masyarakat. Ia begitu di segani dan didambakan oleh masyarakat sekitarnya. Secara terminologis, kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa

yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para jamaah.

Ia memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyrakat, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai tabib dalam mengobati penyakit yang di derita oleh orang yang memohon bantuannya.

Maka kiai mengemban tanggung jawab moral-spiritual selain kebutuhan materiil. Tidak berlebihan jika terdapat penilaian figur kiai sebagai pemimpin kharismatik menyebabkan hampir segala masalah kemasyarakatan yang terjadi disekitarnya harus dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum mengambil sikap terhadap masalah itu.[1]

KH. Abdul Aziz yang menjadi sosok kiai sekaligus sebagai juru dakwah telah memberikan contoh nyata atas keberhasilannya mengatasi problematika sosial-keagamaan di desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung dengan baik. Masyarakat yang dulunya sangat acuh terhadap agama, karena masih terlalu fanatik terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian kerap melakukan kejahatan-kejahatan yang mencelakakan tetangganya sendiri seperti menenun, bertengkar, merupakan wajah masyarakat desa Moyoketen dahulu.

[1] Mujammil Qomar, Pesantren: *Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005) hal. 28-29

Kedatangan KH. Abdul Aziz menjadi titik balik kebangkitan masyarakat desa Moyoketen. Dengan kesantunan, kesabaran, kecerdasan, serta karomah yang Allah swt. Karuniakan kepada KH. Abdul Aziz, beliau secara perlahan mampu "menggiring" masyarakat desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung untuk meninggalkan kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme, serta mendekatkan mereka terhadap ajaran agama Islam.

Dari pemaparan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti terpacu untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang Strategi Dakwah yang dilakukan KH. Abdul Aziz Dalam Memberikan Edukasi Keagamaan Terhadap Masyarakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung. Peneliti beralasan, dakwah yang dilakukan KH.Abdul Aziz telah cukup sukses dalam memberikan pemahaman serta penghayatan tentang nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung.

Sebagai bukti shahihnya, pada saat ini banyak sekali masyarakat sekitar yang semakin antusias dalam kegiatan keagamaan. Seperti sholat berjamaah, pengajian kuliah subuh, dan pengajian mingguan di setiap malam selasa. Singkatnya, dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Aziz telah diterima oleh masyarakat sekitar. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkajinya, dan menuangkan ke dalam sebuah sripsi yang berjudul *"Strategi Dakwah KH. Abdul Aziz Dalam Memberikan Edukasi Keagamaan Terhadap Masyarakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung".* Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui bagaimana cara pendekatan

yang dilakukan KH.Abdul Aziz terhadap masyarakat desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung. Sedangkan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti, akan di berikan kepada masyarakat luas, sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam menerapkan Tridarma Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian tentang strategi dakwah kh. abdul aziz dalam memberikan edukasi keagamaan terhadap masyarakat desa moyoketen, boyolangu, tulungagung dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Bagaimana deskripsi keagamaan masyarakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung?
b) Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan KH.Abdul Aziz terhadap masyarakat desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung?
c) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam dakwah KH. Abdul Aziz?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah KH. Abdul Aziz dalam memberikan edukasi keagamaan terhadap masyrakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan tentang:

a) Deskripsi keagamaan masyarakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung.
b) Strategi dakwah yang dilakukan KH.Abdul Aziz terhadap masyarakat Desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung.
c) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam dakwah KH. Abdul Aziz

D. Kegunaan hasil penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan praktis.

Kegunaan secara teoritis yaitu sebagai bahan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang agama, pendidikan, dan sosial.

Secara praktis, terdapat beberapa kegunaan menurut subyek yang mengkaji hasil penelitian ini. di antaranya yaitu:

1. Bagi tokoh agama, sebagai bahan kajian untuk lebih memahami dan meningkatkan pengetahuan dalam mengimplementasikan ilmu agama.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi tentang sosok KH. Abdul Aziz.
3. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan agamanya dan mempertegas keinginannya sebagai abdi masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir mengenai makna dari judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

   a) Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[2]

      Hal ini diartikan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.[3]

   b) Dakwah adalah suatu kegiatan atau ucapan yang mengajak atau menyeru kepada orang lain untuk masuk ke dalam *sabil* Allah Swt. Sementara ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. sedangkan Ismail al Faruqi mengatakan, bahwa hakekat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).[4] Sedangkan menurut Quraish Shihab, Dakwah adalah seru[5]an atau ajakan kepada insafan atau usaha mengubah situasi kepada kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat.

---

[2] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hal. 126.

[4] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2010) hal.14

[5] Dr. M Quraish sihab, *Membumikan Al-Qur'an*.(Bandung: Mizan),hal. 194

c) Edukasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memberikan suatu pencerahan terhadap individu atau kelompok sosial secara persuasif.

2. Operasional

Strategi Dakwah KH. Abdul Aziz Dalam Memberikan Edukasi Keagamaan dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana kondisi keagamaan desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung, serta edukasi yang diberikan dalam berdakwah KH. Abdul Aziz juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam berdakwah yang dilakukan KH.Abdul Aziz di desa Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima BAB. Uraian masing-masing BAB ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi peneliti yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan kajian teori yang membahas tentang pengertian, sejarah, pendekatan, strategi dan tujuan dakwah.

BAB III: Metode penelitian, terdiri dari pola penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Merupakan penutup pembahasan yang yang berisikan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, suratpernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.